

BAB I

PENDAHULUAN

Kambing Peranakan Ettawa (PE) merupakan jenis ternak dwiguna, yaitu ternak yang dapat dimanfaatkan sebagai ternak perah dan tipe pedaging. Ternak kambing umumnya banyak dipelihara dan dikembangkan oleh masyarakat secara tradisional. Masyarakat memilih memelihara ternak kambing karena kambing merupakan ternak *prolific* (dapat beranak lebih dari satu ekor dalam satu kali kelahiran). Kambing PE mempunyai siklus reproduksi sepanjang tahun. Umur dewasa kelamin kambing PE yaitu antara 6 – 12 bulan dengan lama masa kebuntingan sekitar 5 bulan (150 hari).

Permasalahan yang muncul dalam usaha peternakan secara tradisional (peternakan rakyat), yaitu kurangnya perhatian peternak terhadap manajemen pakan dan juga manajemen reproduksi. Kambing PE sebagai ternak dwiguna dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat Indonesia yang semakin meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk. Namun tingginya kebutuhan tersebut belum diimbangi dengan cukupnya ketersediaan ternak tersebut.

Peningkatan populasi kambing PE di Indonesia masih tergolong rendah, sehingga diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan jumlah populasi serta kualitas ternak. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan populasi kambing PE yaitu dengan adanya perbaikan manajemen pakan maupun reproduksi. Manajemen pakan, yaitu dengan pemberian pakan mengandung

komponen nutrisi lengkap, seperti karbohidrat, lemak, protein, vitamin, air dan mineral. Mineral diperlukan untuk membantu proses fisiologis dalam tubuh yang meliputi metabolisme tubuh maupun fisiologi reproduksi ternak. Pakan yang tersedia pada umumnya mengandung mineral yang cukup rendah. Rendahnya kadar mineral dalam pakan memungkinkan terjadinya defisiensi mineral pada ternak.

Kondisi fisiologis yang berbeda pada ternak bunting dan tidak bunting mengakibatkan perbedaan jumlah kebutuhan mineral yang harus dikonsumsi oleh ternak. Mineral yang tidak tercukupi dalam tubuh dapat menyebabkan gangguan reproduksi dan efisiensi reproduksi. Salah satu mineral dibutuhkan untuk proses reproduksi ternak adalah mikro mineral seng (Zn).

Seng dapat mempengaruhi kerja fungsi fisiologis seperti pengaturan proses metabolisme maupun fungsi reproduksi ternak, salah satunya yaitu perkembangan fetus saat periode kebuntingan. Kekurangan Zn saat periode kebuntingan dapat berakibat pada kematian embrio dini, gangguan pembentukan fetus dan keguguran. Selain mineral Zn, ternak bunting juga membutuhkan vitamin. Salah satu vitamin tersebut adalah asam folat. Asam folat pada umumnya terkandung dalam daging dan tumbuhan jenis kacang-kacangan. Bahan-bahan tersebut tidak lazim digunakan sebagai pakan ternak, sehingga suplementasi asam folat diperlukan ternak untuk optimalisasi kebuntingan. Asam folat merupakan salah satu jenis vitamin B kompleks yang dapat disintesis melalui proses fermentasi oleh mikroba rumen. Asam folat berfungsi untuk mempertahankan embrio di dalam uterus dan digunakan untuk sintesis asam nukleat. Defisiensi asam folat

dapat menyebabkan gangguan pada pematangan inti eritrosit, sehingga dapat mengganggu proses replikasi DNA serta proses pembelahan sel.

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengkaji pengaruh pakan bersuplementasi campuran mineral Zn dan vitamin asam folat terhadap tampilan reproduksi kambing PE yang dilihat dari perubahan volume ambing, perubahan panjang vulva dan perubahan lingkaran pinggul pada periode kebuntingan kambing PE. Manfaat penelitian yaitu memberi informasi kepada peternak mengenai pentingnya mineral dan vitamin terhadap kesehatan induk dan fetus pada periode kebuntingan.

Hipotesis penelitian, yaitu suplementasi mineral seng (Zn) dan asam folat dapat memperbaiki tampilan reproduksi kambing Peranakan Ettawa bunting.